

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia agar mereka menjadi kholifah di muka bumi, mereka telah dibekali dengan apa saja yang telah dibutuhkan untuk kepentingan kekhalifahan ini. Tampak jelas bahwa Allah telah memberi mereka ilmu sebagai kepentingan utama untuk semua itu, sebagaimana bekal yang mula-mula Allah berikan kepada Nabi Adam a.s., yaitu *ilmu*.

u ä! \$ o ÿ ô œF { \$ # t P y Š# u ä z N¯ = t æu r
' n? t ä ö Nâ k y Î z □ t ä \$ Nè O \$ y g ¯ = ä .
t A\$ s) sù ï p s3Í ' ¯ » n = y J ø9 \$ #
Ï ä! \$ y J ó ™r ' Î / ' Î Tq ä « Î 6/ Rr &
t ûüÏ %Ï %» | ' ö Nç F Z ä . b Î) Ï ä l wà s¯ » y d
Ç Ì Ê È

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!." (Al-Baqoroh: 31)¹

Ayat Al - Qu'ran yang pertama kali diturunkan juga menganjurkan manusia supaya mencari ilmu. Allah SWT. Berfirman,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Duta Surya, 2012, hal. 6.

y 7 Î n/ u ‘ É Oó ™\$ \$ Î / ù& t □ ø%\$ #
t , n=y { Ç Ê È t , n=y { “ ï %©! \$ #
Ç Ê È @, n=t ā ô` ï B z` » | i SM}\$ #
Ç Ì È ā P t □ ø. F{ \$ # y 7 š / u‘ ur ù& t □ ø%\$ #
Ç Í È É On=s) ø9 \$ \$ Î / z O⁻ = t æ“ ï %©! \$ #

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena”. (Al – ‘Alaq: 1-4)²

Ayat di atas merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang jauh sebelumnya telah digariskan oleh Allah secara tersurat. Hal tersebut merupakan gambaran tentang pola-pola pembelajaran secara teknis seperti: membaca, menulis, menghafal, dan yang jelas ikhtiar sebagai manifestasi usaha manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan.

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental dalam pengembangasn segala aspek kehidupan. Dalam tinjauan filosofis pendidikan adalah hak asasi manusia. Pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa terkecuali.³ Dalam konteks pendidikan untuk semua anak, yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial – emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga

² *Ibid.*, hal. 904.

³ Undang – undang RI No 20, *Sisdiknas*, Fokus Media, Bandung, 2003, hal. 7.

negara yang lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka harus terus dilakukan.⁴

Pendidikan merupakan sebuah rangkaian sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya: kurikulum, manajemen pendidikan, keadministrasian, tenaga kependidikan, termasuk strategi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai tehnik-tehik penyajian atau biasanya disebut sebagai *metode mengajar*.⁵ Dalam tinjauan di lapangan khususnya di lembaga pendidikan formal, tidak tertutup kemungkinan nantinya akan ditemui sebuah gejala mengenai *kesulitan belajar* yang dialami oleh beberapa siswa. Memang hal ini dipandang suatu hal yang wajar dan manusiawi sebagaimana dialami Nabi Muhammad SAW sendiri ketika dalam menerima wahyu pertama, beliau tidak langsung mengerti dan memahami penyampaian dari malaikat jibril, namun beliau masih melalui tuntunan dan *pendidikan* dengan cara seksama, kendati beliau tergolong bangsa “*umm*” (buta huruf).

Menurut Muhibbin Syah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya berorientasi pada faktor intern, yakni: kesulitan yang bersifat *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor kesulitan belajar yang meliputi semua situasi dan kondisi *lingkungan* sekitar

⁴ Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, PT. Tiga Serangkai, Solo, 2003, hal. 3.

⁵ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hal. 1

(keluarga, masyarakat/kampung, sekolah) yang tidak mendukung aktifitas belajar.

Selain faktor faktor-faktor yang bersifat umum diatas ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dari Reber mengenai faktor yang dipandang khusus, ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). *Sindrom* (syndrom) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

Adapun gejala yang sering ditemui dilapangan, diantaranya: *disleksia* (ketidak mampuan belajar membaca), *disgrafia* (ketidak mampuan belajar menulis), *diskalkulia* (ketidakmampuan belajar matematika), *disfasia* (ketidakmampuan belajar berbahasa).⁶

Dari beberapa paparan di atas dapat diketahui bahwa anak berkesulitan belajar yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, adalah mereka yang memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. *Potensi* umumnya diukur dengan tes intelegensi, biasanya menggunakan WISC – R (*Wechlser Intellegence Scale for Children – Rivized*). *Prestasi belajar* biasanya diukur dengan tes prestasi belajar. sehingga kesulitan belajar tidak bisa disamakan dengan tuna grahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 174.

penglihatan atau kemiskinan budaya dan sosial. Sehingga pengertian kesulitan belajar *harus* disebabkan oleh adanya gangguan fungsi *neurologis*.

Namun di Indonesia masih belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut *siswa berkesulitan belajar*.

Fenomena mengenai kesulitan belajar disinyalir juga terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang bisa dikatakan dalam masa-masa kritis. Berdasarkan catatan Human Development Report tahun 2003 dalam versi UNDP peringkat HDI (*Human Development Index*) berdasarkan sumber daya manusia dan pendidikan, Indonesia berada di urutan ke 112, itupun masih dibawah Vietnam (111), Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunai Darussalam (31), Korea Selatan (30), dan Singapura (28).⁷ Dengan adanya kondisi semacam ini perlu disadari bersama bahwa betapa rendahnya kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia saat ini, yang hanya di bawah negara yang baru saja lepas dari cengkraman *si adi daya*.

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *asesment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang di anggap cocok. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan

⁷ Nurhadi dan Agus Gerard Senduk, *Pembelajaran kontekstual*, UNM, Jakarta, 2003, hal. 4.

perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitive. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau di buat sendiri oleh guru kelas.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah,⁸ ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Guru merupakan orang terdekat kedua setelah orang tua di rumah. Selain menjadi seorang pendidik, guru juga menjadi orang tua kedua bagi peserta didik ketika di sekolah. Peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru dalam pembelajaran inklusif lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai beragam perbedaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Seorang pendidik juga harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media.

⁸Wawancara dengan Ibu Nurul Khusna, S.Pd., wakil kepala MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro, 01 Juni 2015.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti skripsi ini dengan judul “STRATEGI PENANGANAN ANAK YANG KESULITAN BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN POTENSINYA DI MADRASAH IBTIDAIYAH INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (MI ICP) NURUL ULUM BOJONEGORO”.

B. Penegasan Judul

Agar terjadi kesamaan pandangan antara penulis dan pembaca, maka perlu dikemukakan definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari judul penelitian ini adalah:

1. Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: ”Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁹

2. Penanganan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa kata arti *penanganan* sama dengan *mengatasi*, sehingga mempunyai arti *menguasai; melebihi dalam hal; mengalahkan; menanggulangi*.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hal. 1092.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 74.

3. Anak yang Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk. Untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dysleksia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.¹¹

Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk tulisan, mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam dalam penglihatan pendengaran, atau

¹¹ Moelyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 6.

motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis garis bawahi bahwa arti dari *strategi penanganan anak yang kesulitan belajar* adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus dalam menanggulangi kesukaran memperoleh kepandaian (kecakapan), dan upaya dalam merubah tingkah laku atas tanggapan atau efek yang disebabkan oleh pengalaman yang dialami oleh siswa atau peserta didik.

4. Pengembangan potensi

Menjaga dan mengerahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul skripsi ini antara lain:

1. Sebagai wacana dan pengembangan keilmuaan tentang strategi penanganan anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menangani anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya.
3. Sebagai bahan evaluasi terhadap strategi penanganan anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya

¹² *Ibid.*, hal. 7.

D. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penanganan anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya di MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat menangani anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya di MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi penanganan anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya di MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat menangani anak yang kesulitan belajar di MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro.

F. Kegunaan Penelitian

Guna penelitian ini meliputi:

1. Memberi informasi dan menambah wawasan mengenai strategi penanganan anak yang kesulitan belajar dalam pengembangan potensinya.

2. Memberikan bahan masukan kepada para pengambil kebijakan, sebagai langkah untuk perkembangan ilmu pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak yang kesulitan belajar.

G. Metode Pembahasan

Suatu metode mempunyai arti yang sangat dalam dalam tulisan ilmiahnya dan secara praktis. Praktis merupakan standart penilaian mutu tulisan seseorang. Oleh karena itu agar skripsi ini dapat memenuhi persyaratan ilmiah, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Deduktif

Menurut Mardalis metode Deduktif adalah: “dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus¹³.

Menurut Sutrisno Hadi metode deduksi adalah berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang bersifat umum dan bertolak pada pengetahuan itu hendak kita nilai suatu kejadian yang khusus¹⁴

Dalam mengaplikasikan metode deduksi dalam penulisan ini ditempuh dengan jalan membahas masalah-masalah secara global dengan

¹³ Mardalis, *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 20

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hal. 41.

menggunakan pengertian yang bersifat umum kemudian dijabarkan secara rinci agar memberikan pengertian secara lengkap.

2. Metode Induktif

Menurut Mardalis metode induktif adalah berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.¹⁵

Menurut Sutrisno Hadi Metode Induktif adalah berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kita hendak bernilai suatu kejadian yang khusus.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai garis-garis besar dalam skripsi ini, maka penulis perlu untuk memaparkan sistematika pembahasan, yaitu suatu pembahasan yang diatur secara rapi sesuai dengan urutan-urutan, agar dapat mengetahui mana yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan mempermudah bagi penulis.

Dalam sistematika pembahasan skripsi terdiri enam bab. Dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut, yaitu:

¹⁵ Mardalis, *Op. Cit.*, hal. 21.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Op. cit.*, hal. 47.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian atau latar belakang, penegasan judul, alasan pemilihan judul, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun isi dari bab ini: pengertian strategi, kesulitan belajar, pengembangan potensi, faktor pendukung dan penghambat belajar.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, yang terdiri dari: Gambaran umum MI ICP Nurul Ulum Bojonegoro yang meliputi sejarah berdirinya, model pembelajarannya, letak geografis, visi dan misi, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, siswa, keadaan sarana dan prasarana, strategi penanganan anak yang kesulitan belajar serta faktor pendukung dan faktor penghambat menangani anak yang kesulitan belajar.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari: strategi penanganan anak yang kesulitan belajar serta faktor pendukung dan faktor penghambat menangani anak yang kesulitan belajar.

Bab VI Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.